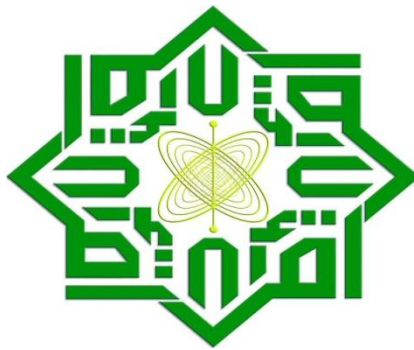


SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE : KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti ujian Oral Comprehensif
Dalam Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH:

DEDI LAZUARDI

10873004084

JURUSAN AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

ABSTRAKSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE: KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

DEDI LAZUARDI

Penelitian ini dilakukan pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan sejak bulan Mei 2012 hingga selesai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris Independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.

Adapun Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari data sekunder dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) digunakan analisa Regresi Linear Berganda dengan bantuan perangkat SPSS versi 17.0.

Berdasarkan hasil uji Regresi Linear Berganda di peroleh persamaan: $Y = 11.124 + 3.24300002 X_1 + 4.933 X_2 + 4.933 X_3 + 5.049 X_4 + \epsilon_{it}$. Kemudian dari hasil Uji Simultan (Uji F) diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba laba secara bersama-sama. Sedangkan berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komposisi dewan komisaris Independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kemudian berdasarkan perhitungan nilai korelasi (R) sebesar 0,458 berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan independen lemah karena R lebih kecil dari 0,5. Nilai R^2 sebesar 0,307 artinya praktek manajemen laba dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit yang tergabung dalam Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2011 sebesar 30,7 % sedangkan 69,3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit.

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan masalah	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Sistematika penulisan	9
BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Teori keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
B. Manajemen laba	14
1. Definisi manajemen laba	14
2. Motivasi manajemen laba.....	15
3. Bentuk manajemen laba	16
4. Pengukuran manajemen laba.....	17
5. Ukuran perusahaan	18
C. <i>Corporate Governance</i>	19
1. Definisi dan tujuan <i>corporate governance</i>	19
2. Manfaat <i>Corporate Governance</i>	20
D. Prinsip-prinsip <i>Corporate Governance</i>	22
E. Model Penelitian.....	23
F. Pandangan islam tentang manajemen laba.....	24
G. Penelitian Terdahulu.....	26
H. Pengembangan Hipotesis	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel ...	42
B. Metode pengumpulan data	44
C. Variabel dan pengukurannya.....	45
D. Metode analisis	47
E. Uji asumsi klasik	48
F. Analisis regresi linear berganda	50
G. Uji hipotesis.....	51

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Analisis Deskriptif	53
	B. Uji asumsi klasik	54
	C. Analisis hipotesis penelitian	59
	D. Pembahasan	66

BAB VI	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Proses pemilihan sampel.....	44
Tabel III.2	Daftar industry perbaikan yang menjadi sampel penelitian...	44
Tabel IV.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	54
Tabel IV.2	Hasil Uji Normalitas K-S-Z.....	57
Tabel IV.3	Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel IV.4	Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel IV.5	Hasil Regresi Linear Berganda	60
Tabel IV.6	Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)	63
Tabel IV.7	Hasil Uji F.....	65
Tabel IV.8	Hasil Koefisien Determinasi.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar V.1	Uji Normalitas	56
Gambar V.2	Uji Heterokedastisitas	59

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
.....	
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
.....	
B. Perumusan masalah	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Sistematika penulisan	9

BAB II : TELAAH PUSTAKA

A. Teori keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
B. Manajemen laba	14
1. Definisi manajemen laba.....	14
2. Motivasi manajemen laba	15
3. Bentuk manajemen laba	16
4. Pengukuran manajemen laba.....	17
5. Ukuran perusahaan	18
C. <i>Corporate Governance</i>	19
1. Definisi dan tujuan <i>corporate governance</i>	19
2. Manfaat <i>Corporate Governance</i>	20
D. Prinsip-prinsip <i>Corporate Governance</i>	22
E. Model Penelitian	23
F. Pandangan islam tentang manajemen laba.....	24
G. Penelitian Terdahulu	26
.....	
H. Pengembangan Hipotesis	30

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel ...	42
B. Metode pengumpulan data	44
C. Variabel dan pengukurannya.....	45
D. Metode analisis	47
E. Uji asumsi klasik	48
F. Analisis regresi linear berganda	50
G. Uji hipotesis	51

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Analysis Deskriptif	53
	B. Uji asumsi klasik	54
	C. Analisis hipotesis penelitian.....	59
	D. Pembahasan.....	66

BAB VI	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Proses pemilihan sampel	43
Tabel III.2	Daftar industry perbaikan yang menjadi sampel penelitian ...	43
Tabel IV.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	53
Tabel IV.2	Hasil Uji Normalitas K-S-Z.....	56
Tabel IV.3	Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel IV.4	Hasil Uji Mulikolinearitas	57
Tabel IV.5	Hasil Regresi Linear Berganda.....	59
Tabel IV.6	Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t).....	62
Tabel IV.7	Hasil Uji F	64
Tabel IV.8	Hasil Koefisien Determinasi.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan nasional kembali diguncang kasus. Adalah Bank Century yang pada akhir November 2008 diselamatkan pemerintah, karena dianggap berpotensi memicu krisis sistemik, menyusul kalah kliring yang dialaminya. Mengenai masalah gagal Kliring Bank Century, Boediono (Gubernur BI) waktu itu menegaskan bahwa hal itu disebabkan oleh faktor teknis berupa keterlambatan penyetoran prefund.

Menurut Menteri keuangan Sri mulyani Indrawati, keputusan menyelamatkan Bank Century pada tanggal 21 November 2008 adalah untuk menghindari terjadinya krisis secara berantai pada perbankan yang dampaknya jauh lebih mahal dan lebih dashyat dari 1998. \dengan meminimalkan ongkosnya dan dikelola oleh manajemen yang baik maka Bank Century punya potensi untuk bisa dijual dengan harga yang baik. Maka, mulai hari jumat 21 November 2008 PT. Bank Century telah diambil alih oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), untuk selanjutnya tetap beroperasi sebagai Bank Devisa penuh yang melayani berbagai kebutuhan Jasa Perbankan bagi para nasabah.

Pengambilalihan Bank tersebut oleh Lembaga Pemerintah ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keamanan dan kualitas pelayanan bagi para nasabah. Tim manajemen baru yang terdiri dari para professional telah ditunjuk hari itu juga untuk mengelola dan meningkatkan Kinerja Bank.

Meskipun sudah diambil alih pemerintah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), bank yang membukukan laba Rp 139 miliar per semester pertama 2009 tersebut, kini disoroti DPR dan public. Pangkal persoalannya adalah kucuran dana talangan hingga mencapai Rp 6,762 triliun yang dianggap terlampau besar dan tidak procedural, serta adanya potensi moral hazard demi melindungi dana milik deposan kakap yang disimpan di bank itu. Bank hasil merger Bank Pikko, Bank Danpac, serta Bank CIC pada 2004 tersebut mengalami kemunduran kinerja secara kronis, sehingga perlu dana talangan.

Berdasarkan data LPS, pada rentang waktu 20-23 November 2008, suntikan dana mencapai Rp 2,776 triliun, untuk menutup kebutuhan modal agar rasio kecukupan modal terdongkrak hingga 10 persen. Tak lama berselang, yakni pada 5 Desember 2008, kembali disuntik Rp 2,201 triliun. Dengan demikian dalam rentang 15 hari total dana talangan yang disuntikan mencapai Rp 4,977 triliun. Tak berhenti disitu, dana talangan terus mengucur yakni pada 3 Februari 2009 sebesar Rp 1,155 triliun, disusul pada 21 Juli 2009 sebanyak Rp 630 miliar. Total dana suntikan (bailout) menjadi Rp 6,726 triliun. Suatu jumlah yang fantastis dan tidak mengherankan jika kini disoroti, dan DPR menuntut pertanggungjawaban pemerintah, LPS dan Bank Indonesia (BI).

Mengurai persoalan yang kini menghangat mau tak mau kita harus menengok ke belakang. Perlu diketahui, pemegang saham pengendali Bank Century adalah Rafat Ali Rizvi dan Hesyam Al Warraq. Adapun pemegang saham mayoritasnya Robert Tantular. Setelah merger ternyata tidak ada perbaikan. Sejak 2005 hingga 5

November 2008, bank itu bolak balik masuk pengawasan intensif BI. Penyebabnya adalah exposure pada surat berharga valuta asing (valas) bodong atau tidak berperingkat senilai US\$ 203 juta, serta asset tidak produktif senilai Rp 477 miliar, yang menekan modal bank.

Praktek manajemen laba diketahui dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan

cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Mekanisme *corporate governance* yang diambil dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan komite audit ditambah dengan ukuran perusahaan. Mekanisme *corporate governance* ini diambil karena penelitian sebelumnya juga menggunakan mekanisme *corporate governance* ini dan data yang diperoleh dari mekanisme ini juga lebih mudah diperoleh. Dan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* ini apakah penelitian sebelumnya akan memperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang sekarang.

Komposisi dewan komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (*outside director*) dan komisaris dari dalam perusahaan (*inside director*). Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya jumlah personel yang menjadi dewan komisaris. Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan besar kecilnya suatu perusahaan.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Corporate governance juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Penelitian ini mencakup industri perbankan. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006). Setiawati dan Na'im (2001), Rahmawati (2006), dan Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan

manajemen laba untuk memenuhi kriteria BI tersebut. Setiawati dan Na'im (2001) berargumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*.

Penelitian ini merupakan refleksi dari penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tahun penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2000-2004 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2009-2011, jumlah populasi dan sampel pada penelitian sebelumnya sebanyak 27 jumlah populasi dan 20 jumlah sampel sedangkan pada penelitian ini jumlah populasi sebanyak 31 dan jumlah sampelnya sebanyak 28, serta teori-teori didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE: KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA"

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia?
2. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia?
4. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.

- b. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.
- e. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada industri perbankan di Indonesia
- b. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
- c. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai praktik manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini. Di dalamnya terdapat penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang diperlukan dalam penelitian, penentuan besarnya sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan untuk pengujian data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini dibahas mengenai uji Deskriptif, Uji asumsi klasik, uji normalitas, dan uji hipotesis dan analisis data disertai dengan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan ditarik kesimpulan tentang hasil penelitian serta saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi

informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.

2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati, 2005). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi resiko.

B. Manajemen Laba

1. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan oleh Setiawati dan Na'im (2000) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Definisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1999, p.368) bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan di (dalam) pelaporan keuangan dan di (dalam) transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan bagi yang manapun menyesatkan beberapa stakeholders tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi dilaporkan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Scott (1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political costs (opportunistic earnings management). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (Efficient Earnings Management), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka

dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Apabila manajemen laba bersifat oportunis, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (1997), motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah :

- a. *Bonus scheme* (rencana bonus). Secara lebih spesifik, ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus, yang menyatakan bahwa manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
- b. *Debt covenant* (kontrak utang jangka panjang). Motivasi ini sejalan dengan hipotesis debt covenant dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
- c. *Political motivation* (motivasi politik). Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi

visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

- d. *Taxation motivation* (motivasi perpajakan). Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- e. Pergantian CEO. CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
- f. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana). Saat perusahaan go public, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

3. Bentuk Manajemen Laba

Scott (1997) menyebutkan ada empat bentuk dari manajemen laba, yaitu:

- a. “Tindakan kepalang basah” (*taking a big bath*), dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

- b. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.
- c. Memaksimumkan laba (*income maximization*), yaitu memaksimumkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimumkan laba.
- d. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berrisiko tinggi.

4. Pengukuran Manajemen Laba

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Konsep akrual dapat dibedakan menjadi 2 yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Nondiscretionary accrual* adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu, *nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan

keuangan (tidak wajar) maka *nondiscretionary accrual* ini tidak relevan dalam objek penelitian ini. Oleh karena itu, bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Budiono (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat didasarkan pada total nilai aktiva, *long size*, nilai pasar saham, total penjualan, kapasitas pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki pemegang kepentingan yang luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima secara efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat umum.

Terhadap dua pandangan yang berbeda mengenai bentuk hubungan ukuran kerja terhadap manajemen laba. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Pandangan yang kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang relatif dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Marrakchi dalam

Fitriana (2009) yang menggunakan data sampel perusahaan industri tahun 1996 di Amerika Serikat menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibilitas.

C. Corporate Governance

1. Definisi dan Tujuan *Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan Cadbury Committee menyatakan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan definisi *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *good corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

2. Manfaat Corporate Governance

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan *OECD Principles of Corporate Governance*. Prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk membantu para negara

anggotanya maupun negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kerangka kerja hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *good corporate governance* (Darmawati, 2003).

Adapun Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Hak-hak para pemegang saham.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham yaitu hak untuk (1) menjamin keamanan metode pendaftaran kepemilikan (2) mengalihkan atau memindahkan saham yang dimilikinya (3) memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur (4) ikut berperan dan memberikan suara dalam RUPS (5) memilih anggota dewan komisaris (6) memperoleh pembagian keuntungan perusahaan.

b. Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham.

Kerangka kerja *corporate governance* harus menjamin adanya kesetaraan perlakuan kepada seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perbaikan yang efektif atas penyimpangan dari hak-hak mereka.

c. Peranan *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan.

Kerangka kerja *corporate governance* harus mengakui hak-hak *stakeholders* seperti yang ditentukan oleh hukum dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dan *stakeholders* dalam penciptaan kesejahteraan, pekerjaan-pekerjaan, dan kemampuan untuk mempertahankan perusahaan yang sehat secara finansial.

d. Transparansi dan Keterbukaan.

Kerangka kerja *corporate governance* harus menyakinkan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dilakukan atas seluruh hal-hal yang material berkenaan dengan perusahaan, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan ketaatan perusahaan (*governance of company*).

e. Peranan Dewan Komisaris.

Kerangka kerja *corporate governance* harus menyakinkan pedoman strategik perusahaan, pemantauan yang efektif pada manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham.

D. Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah sebagai berikut:

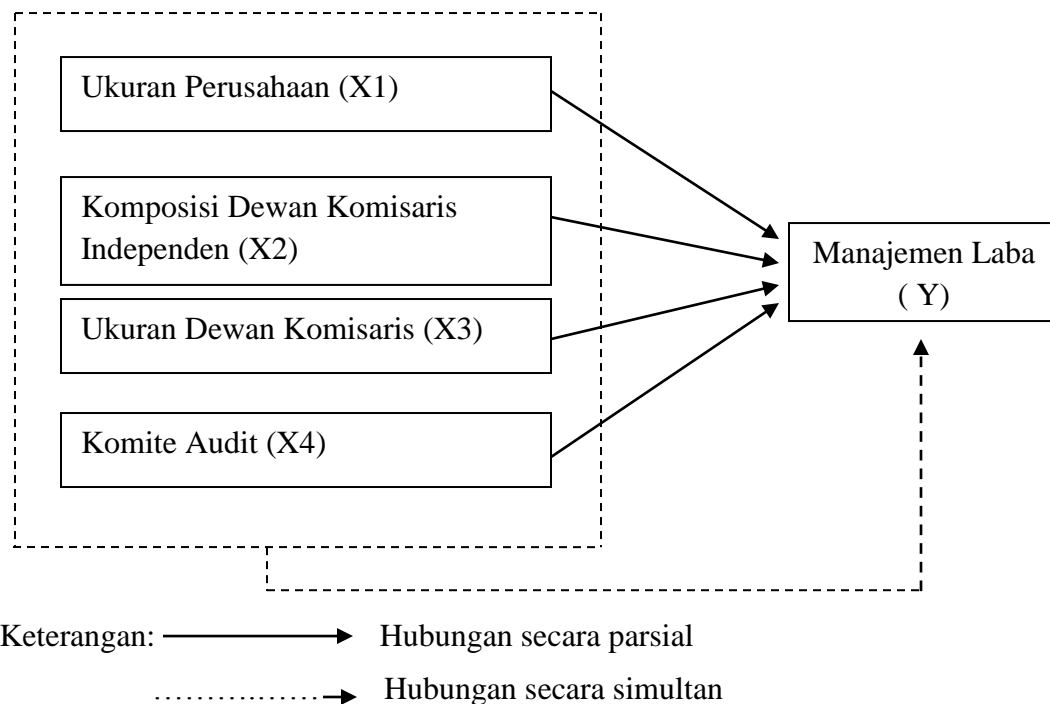
1. *Fairness* (keadilan). Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.
2. *Transparency* (transparansi). Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*stakeholders*).
3. *Accountability* (akuntabilitas). Menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban). Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

E. Model Penelitian

Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap *earnings* yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau

monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* (komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit) dan ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* : komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar II.1
Model penelitian



F. Pandangan Islam Tentang Manajemen Laba

Islam adalah agama yang diridhoi dan disempurnakan oleh Allah SWT, artinya islam bukan hanya agama yang mengatur tentang ibadah saja, akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga diatur didalamnya. Hal ini bisa kita lihat dalam Al-quran yang merupakan kitab suci agama islam.

Dalam Al-quran dijelaskan bahwa dalam memimpin baik itu memimpin Negara, ataupun perusahaan haruslah dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu. Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S : Shaad: 26

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ

سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُّوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: *“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara kamu dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan perhitungan”.*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah atau pemimpin di bumi. Termasuk dalam hal memimpin sebuah perusahaan, memimpin

haus bersikap adil dan tidak mengikuti bahwa nafsu. Karena hawa nafsu hanya akan menyesatkan kita, selain itu banyak ayat – ayat alqur'an yang melarang kita untuk memakan harta yang tidak halal dan bukan hak kita. Kecurangan – kecurangan itu tujuannya pastilah untuk mendapatkan sesuatu yang bukan merupakan hak dari manajemen. Dalam Q.S: An-nisa' : 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang – orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”.

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari tidak dibenarkan memakan harta yang bukan menjadi hak kita, oleh karena itu dalam perusahaan manajemen haruslah transparan dan tidak melakukan kecurangan – kecurangan demi kepentingan mereka dengan mengorbankan kepentingan dari pemilik modal.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan	(1) komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba (2) komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2	Nuryaman (2008)	Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme GCG (komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP	(1) Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap

				manajemen laba.
3	Halima Sathila Palestin (2006)	Analisis Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	Struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan auditor independen dengan proksi ukuran auditor, kompensasi bonus	(1)struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Carcello et.al. (2006)	Audit Committe Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earning Management	Committee audit financial expertise, GCG mechanisms (board size, board independen, audit commiittee size, audit committee independent, institutional ownership), firm size	(1) Komite audit independen dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (2) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

5	Cornett et.al. (2006)	Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance	Institutional ownership of share, committee audit, characteristic of BOC (CEO duality, size of the board directors, CEO's age, CEO's tenure)	(1) kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) karakteristik CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6	Siregar dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, praktek Corporate Governance (ukuran KAP, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit)	(1) kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (2) kepemilikan institusional dan tiga variabel praktek GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Wedari (2004)	Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite	Komite audit, proporsi dewan komisaris, akuntan publik big 4, kepemilikan manajerial dan	(1) komite audit dan dewan komisaris berpengaruh

		Audit terhadap Manajemen Laba	institusional	signifikan terhadap manajemen laba (2) kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap laba
--	--	-------------------------------	---------------	---

H. Pengembangan Hipotesis

1. Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

Choutrou *et al.* (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Dari pengujian Veronica dan Utama (2005) dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih ketika dia melakukan manajemen laba demi mengurangi kos politisnya (Rahmawati dan Baridwan, 2006).

H_1 : ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba

yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Beasley (1996) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian terkait dengan keberadaan dewan komisaris di Indonesia juga banyak dilakukan. Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba. Praktik *corporate governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini adalah

kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Boediono (2005) meneliti apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa secara parsial pengaruh *corporate governance* dalam hal ini komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa variabel persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan, walau begitu interaksi antar variabel akrual kelolaan dan dewan komisaris independen menunjukkan koefisien positif yang signifikan terhadap *return* perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan makin tingginya persentase dewan komisaris independen maka akrual kelolaan makin berpengaruh terhadap *return*.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_2 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Terkait manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini bisa dimengerti karena sesuai dengan pernyataan Scott (2000) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earnings management*). Untuk itu hubungan yang terjadi antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba harusnya positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Kondisi ini tidak diikuti

oleh beberapa penelitian. Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya.

Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) juga menyatakan hal yang sama dengan Yu (2006), namun dalam penelitian mereka hal ini hanya terjadi pada kasus dimana manajemen laba dilakukan dengan penurunan laba (*income decreasing*), sedang untuk kasus sebaliknya (*income increasing earnings management*) hasilnya tidak signifikan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Chen (2004) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris di bank komersial tidak berpengaruh terhadap *earnings management* yang diukur dengan menggunakan *loan loss provisions*. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Hasil yang sejalan dengan Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993 diantaranya Beasley (1996) yang melaporkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah positif secara signifikan. Untuk itu penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen

dalam menangani masalah pengendalian. Keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- c. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
- d. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
- e. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
- f. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya penelitian oleh Davidson, Xie, dan Xu (2004) yang menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

Xie, Davidson, dan Dadd (2003) menguji efektivitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Suaryana (2005) meneliti hubungan antara keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dan pengaruhnya terhadap *earnings response coefficient*. Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah *earnings response coefficient* perusahaan yang telah memiliki komite audit yang memenuhi syarat lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit yang memenuhi syarat. Ini berarti keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dalam perusahaan direspon lebih baik oleh pasar.

Utama dan Leonardo (2006) memberikan bukti empiris tentang dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan survey atas komite audit perusahaan yang listing di BEI. Mereka menemukan bukti bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya, diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001- 2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Veronica dan Bachtiar (2004) juga meneliti pengaruh interaksi dari persentase komite audit dengan akrual diskresioner, dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya koefisien positif yang signifikan dalam hubungan antara reaksi pasar dan interaksi antara komite audit dan akrual

diskresioner. Hal ini membuktikan bahwa pasar menilai positif akrual kelolaan perusahaan yang memiliki komite audit yang diindikasikan dengan tingginya *return* perusahaan.

Setiawan (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas laba (*earnings response coefficient*), artinya dengan adanya komite audit maka perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Dengan berdasarkan pada penelitian-penelitian di atas maka hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

5. Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris, Ukuran Dewan Komisaris independen, dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili

ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dari pengujian Veronica dan Utama (2005) dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih ketika dia melakukan manajemen laba demi mengurangi kos politisnya (Rahmawati dan Baridwan, 2006).

Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa variabel persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan, walau begitu interaksi antar variabel akrual kelolaan dan dewan komisaris independen menunjukkan koefisien positif yang signifikan terhadap *return* perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan makin tingginya persentase dewan komisaris independen maka akrual kelolaan makin berpengaruh terhadap *return*.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Dengan berdasar pada penelitian-penelitian di atas maka hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut

1. Industri perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2011 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2009-2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 sampai tahun 2011 yang bisa dilihat dari situs masing-masing perusahaan sampel.

Berdasarkan kriteria diatas dipilih populasi sebanyak 31 industri perbankan, dari industri tersebut terdapat 3 industri perbankan yang tidak memenuhi kriteria. Sehingga yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 28 industri perbankan yang dijadikan sampel penelitian. Adapun proses penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel III.1
Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Total industri perbankan yang menjadi populasi penelitian	31
2	Industri yang tidak memenuhi criteria	3
3	Total industri perbankan yang menjadi sampel penelitian	28

Berdasarkan proses diatas diperoleh jumlah sampel sebanyak 28 industri perbankan. Adapun nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel III.2
Daftar Industri Perbankan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Agroniaga
2	BABP	PT Bank ICB Bumi Putra
3	BACA	PT Bank Capital Indonesia
4	BAEK	PT Bank Ekonomi Raharja
5	BBCA	PT Bank Central Asia
6	BBKP	PT Bank Bukopin
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia
8	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan
9	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia
10	BBTN	PT Bank Tabungan Negara
11	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia
12	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia

13	BKSW	PT Bank Kesawan
14	BMRI	PT Bank Mandiri
15	BNBA	PT Bank Bumi Arta
16	BNGA	PT Bank CIMB Niaga
17	BNII	PT Bank Internasional Indonesia
18	BNLI	PT Bank Permata
19	BSWD	PT Bank Swadesi
20	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional
21	BVIC	PT Bank Victoria Internasional
22	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional
23	MAYA	PT Bank Mayapada internasional
24	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Internasional
25	MEGA	PT Bank Mega
26	NISP	PT Bank NISP OCBC
27	PNBN	PT Bank Pan Indonesia
28	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906

B. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Hasan (2002) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang telah ada yang telah tersedia.

Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan selama tahun 2009-2011 berupa neraca, laporan laba rugi, arus kas, dipergunakan untuk mengetahui manajemen laba serta studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang melatar belakangi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan pada laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga melalui situs www.idx.co.id.

C. Variabel dan Pengukurannya

1. Variabel Dependen

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

a. Mengukur *total accrual*

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).

b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana:

TAC_t : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana:

NDA_t : *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana :

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variable yang tidak dipengaruhi oleh variable bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan komite audit.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total asset perusahaan sampel (Nasution,2007:12).

$$SIZE = \text{Log (Total Asset)}$$

b. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris, yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Nasution,2007:12)

c. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris, yaitu jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel (Nasution,2007:12).

d. Keberadaan Komite Audit

Keberadaan komite audit, merupakan variabel dummy, bila perusahaan sampel memiliki komite audit maka dinilai 1, dan jika sebaliknya maka dinilai 0 (Nasution,2007:12).

D. Metode Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai

dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

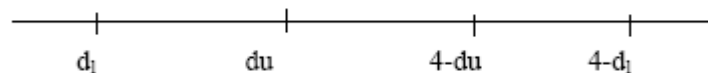
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.



Keterangan:

d_l : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

F. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 UKP + \beta_2 KDK + \beta_3 UDK + \beta_4 KKA + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

UKP : Ukuran perusahaan

KDK : Komposisi dewan komisaris independen

UDK : Ukuran dewan komisaris

KKA : Keberadaan komite audit

ϵ : Koefisien *error*

G. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen

(Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga

R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Penggambaran dari analisis deskriptif yaitu menjelaskan secara deskriptif seluruh variabel-variabel penelitian yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Adapaun untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dacc	84	.34	.62	3270	.27726
Ukuran Perusahaan	84	3.140012	6.010017	1.17140013	215000001
Komposisi dewan komisaris independen	84	.08	.016	.0040	.00180
Ukuran dewan komisaris	84	32.29	96.68	45.2380	34.10483
Komite audit	84	6.3	28.8	1.8435	1.69828
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa, dari 84 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2009 sampai 2011 variabel ini memiliki nilai maksimum 6.010017 poin sedangkan nilai minimum 3.140012 poin, nilai rata-rata 1.17140013 poin, artinya dari 84 perusahaan tersebut, nilai ukuran perusahaan mengalami rata-rata sebesar 1.17140013 poin per tahun.

Variabel komposisi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa, dari 84 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2009 sampai 2011 variabel ini memiliki nilai maksimum 16 % sedangkan nilai minimum 8,0 % , nilai rata-rata 4,0 % artinya dari 84 perusahaan tersebut nilai komposisi dewan komisaris independen mengalami rata-rata sebesar 40 % per tahun.

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa, dari 84 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2009 sampai 2011 variabel ini memiliki nilai maksimum 96,68 % sedangkan nilai minimum 32,29 %, nilai rata-rata 45.23 % artinya dari 84 perusahaan tersebut nilai ukuran dewan komisaris mengalami rata-rata sebesar 45.23 % per tahun.

Variabel komite audit menunjukkan bahwa, dari 84 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2009 sampai 2011 variabel ini memiliki nilai maksimum 28.8 % sedangkan nilai minimum 6.0 %, nilai rata-rata 6,67 % artinya dari 84 perusahaan tersebut nilai komite audit mengalami rata-rata sebesar 6,67 % per tahun

B. Uji Asumsi Klasik

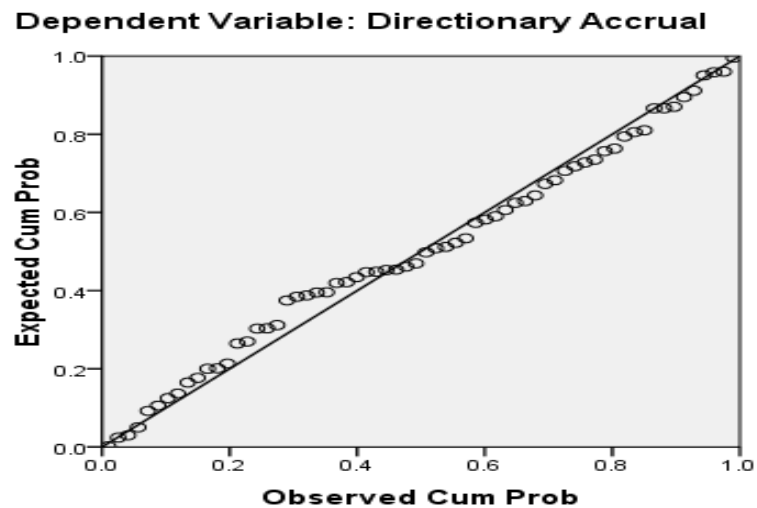
1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk setiap analisis regresi linier berganda. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Deteksi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan

grafik normal *P-P Plot Regression Standarized Residual*. Pada gambar IV.2 berikut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan hal ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar IV.1
Diagram P-P Plot Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Olahan Data

Selain menggunakan *P-P Plot Regression Standarized Residual* pengujian asumsi normalitas dapat juga dilakukan dengan *kolmogorov-smirnov*, adapun kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing dari variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali: 2005). Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai *Unstandardized Residual* pada tabel IV.2 :

Tabel IV. 2
Hasil Uji Normalitas K-S-Z

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			84
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.26754003
Most Extreme Differences	Absolute		.075
	Positive		.064
	Negative		.067
Kolmogorov-Smirnov Z			.675
Asymp. Sig. (2-tailed)			.563
a. Test distribution is Normal.			

Sumber : Hasil Olahan Data

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.67 dan tidak signifikan pada 0,563. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

2. Uji Autokorelasi

Dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka-angka pada *Durbin Watson* secara umum bisa dilihat dengan kriteria:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi Positif
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak terdapat autokorelasi
- 3) Angka D-W diatas 2 berarti terdapat autokorelasi negative.

Tabel IV.3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458 ^a	.307	.315	.30508	1.746

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit.

b. Dependent Variable: Directionary Accrual

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari tabel IV.3 dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.746. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai sebesar 1.746 menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di antara nilai – 2 sampai 2 yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Uji Multikolinearitas

Model regresi dikatakan multikolinearitas jika *Variance Inflation Factor* (VIF) sekitar angka 1 dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika korelasi antar variabel independen lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas dari multokolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji Mulikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.124	.052	.438	7.522	.000		
Ukuran Perusahaan	3.243E-02	.000	.041	1.840	.059	.884	1.131
Komposisi dewan komisaris independen	4.933	.017	.048	3.931	.015	.893	1.120
Ukuran dewan komisaris	0.576	.001	.049	1.784	.635	.952	1.050
Komite audit	5.049	.019	.397	3.530	.006	.960	1.042

a. Dependent Variable: Directionary Accrual

Sumber : Hasil Olahan Data

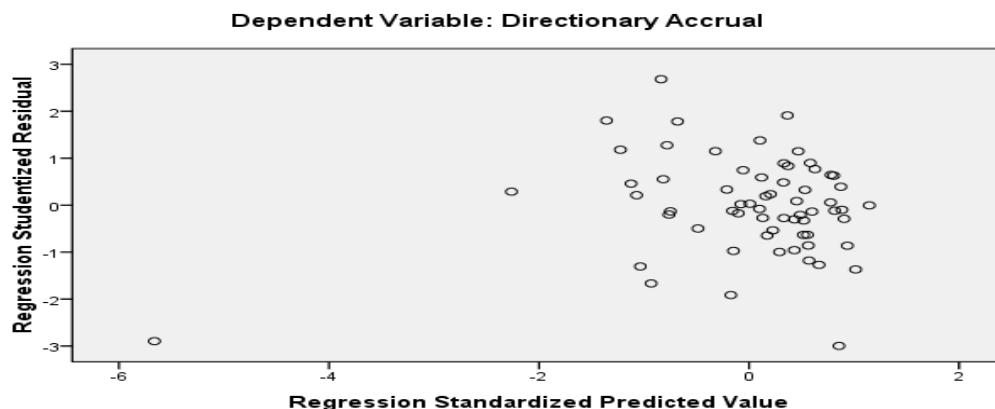
Pada tabel terlihat variabel ukur

Pada tabel terlihat variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai tolerance sebesar 0.884 dan nilai VIF 1.131, variabel komposisi dewan komisaris mempunyai nilai tolerance sebesar 0.893 dan nilai VIF 1.120, variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai tolerance sebesar 0.952 dan nilai VIF 1.050 dan variabel komite audit mempunyai nilai tolerance sebesar 0.960 dan nilai VIF 1.042. Nilai VIF yang terlihat pada tabel berada disekitar angka 1 dan memiliki nilai tolerance mendekati angka 1, maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen penelitian bebas dari multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan melihat *grafik scatterplot* dengan kriteria pendeteksian dengan melihat tidak adanya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar IV.2
Hasil Uji Heterokedastisitas
Scatterplot



Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan gambar IV.2 tersebut, dapat dijelaskan bahwa titik-titik atau molekul-molekul menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

C. Analisis Hipotesis Penelitian

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis hipotesis penelitian, maka pengujian ini menggunakan regresi linier dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen melalui meregresikan manajemen laba sebagai dependen terhadap variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit. Adapun hasil dari pengujian hipotesis ini dapat kita lihat pada table IV.5 berikut:

Tabel IV.5
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.124	.052	.438	7.522	.000		
Ukuran Perusahaan	3.243E-02	.000	.041	1.840	.059	.884	1.131
Komposisi dewan komisaris independen	4.933	.017	.048	3.931	.015	.893	1.120
Ukuran dewan komisaris	0.576	.001	.049	1.784	.635	.952	1.050
Komite audit	5.049	.019	.397	3.530	.006	.960	1.042

a. Dependent Variable: Directionary Accrual

Sumber : Hasil Olahan Data

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik sebagai berikut:

$$DACC = \alpha_0 + \beta_1 \text{Ukuran perusahaan}_{it} + \beta_2 \text{Komposisi dewan komisaris}_{it} +$$

$$\beta_3 \text{Ukuran dewan komisaris}_{it} + \beta_4 \text{Komite audit}_{it} + \epsilon_{it}$$

$$Y = 11.124 + 3.24300002 X_1 + 4.933 X_2 + 0.576 X_3 + 5.049 X_4 + \epsilon_{it}$$

- 1) Konstanta sebesar 11.124 artinya : jika nilai variabel Ukuran perusahaan (X1), Komposisi dewan komisaris (X2), Ukuran dewan komisaris (X3) dan Komite audit (X4) nol, maka manajemen laba / DACC (Y) nilainya adalah 11.124.
- 2) Koefisien regresi variabel Ukuran perusahaan (X1) sebesar 3.24300002 artinya: jika variabel lainnya tetap dan ukuran perusahaan meningkat maka manajemen laba / DACC akan meningkat sebesar 3.24300002 poin.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba / DACC, semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula manajemen laba / DACC.

- 3) Koefisien regresi variabel komposisi dewan komisaris independen (X_2) sebesar 4.933 artinya: jika variabel lainnya tetap dan komposisi dewan komisaris meningkat maka manajemen laba / DACC akan meningkat sebesar 4.933 poin. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba / DACC, semakin tinggi komposisi dewan komisaris maka akan semakin tinggi pula manajemen laba / DACC.
- 4) Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (X_3) sebesar 4.933 artinya: jika variabel lainnya tetap dan ukuran dewan komisaris maka manajemen laba / DACC akan meningkat sebesar 4.933 poin. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba / DACC, semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka akan semakin tinggi pula manajemen laba / DACC.
- 5) Koefisien regresi variabel komite audit (X_4) sebesar -5.049 Komite audit, artinya: jika variabel lainnya tetap dan komite audit menurun maka manajemen laba / DACC akan menurun sebesar 5.049 poin. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Lverage dengan

manajemen laba / DACC, komite audit maka akan semakin rendah pula manajemen laba / DACC

2. Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hipotesis penelitian yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap praktek manajemen laba maka hasil pengujian dari hipotesis masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.124	.052	.438	7.522	.000		
Ukuran Perusahaan	3.243E-02	.000	.041	1.840	.059	.884	1.131
Komposisi dewan komisaris komisaris	4.933	.017	.048	3.931	.015	.893	1.120
Ukuran dewan komisaris Independen	0.576	.001	.049	1.784	.635	.952	1.050
Komite audit	5.049	.019	.397	3.530	.006	.960	1.042

a. Dependent Variable: Directionary Accrual

Sumber : Hasil Olahan Data

1. Variabel ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

Pengujian pada tabel IV.6 terlihat bahwa berdasarkan statistic t_{hitung} sebesar $1840 < t_{tabel}$ sebesar 1.972 dan nilai probabilitas sebesar $0.59 > 0,05$ maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan praktek manajemen laba. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Carcello (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pada tabel IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistic t_{hitung} sebesar $0,3931 > t_{tabel}$ sebesar 1,972 dan nilai probabilitas sebesar $0,015 < 0,05$ maka hipotesis komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Halima Sathila (2006) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisari berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berperan penting dalam meningkatkan manajemen laba di perusahaan.

3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Pada tabel IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistic t_{hitung} sebesar $1.784 < t_{tabel}$ sebesar 1,972 dan nilai probabilitas sebesar $0,635 > 0,05$ maka hipotesis ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

4. Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pada tabel IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistic t_{hitung} sebesar 3,530 $> t_{tabel}$ sebesar 1,972 dan nilai probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$ maka hipotesis komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memiliki peran penting dalam meningkatkan manajemen laba perusahaan.

3. Hasil Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji secara Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel indevidenden (X) secara bersama-sama terhadap variabel devenden (Y). Hipotesis penelitian secara bersama-sama berbunyi” Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba secara bersama-sama”. Untuk mengetahui hasil Uji Secara Simultan (Uji F) tersebut dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.147	4	.031	2.052	.054 ^a
	Residual	.673	79	.013		
	Total	.805	83			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan Komisaris independen, Ukuran dewan komisaris, Asimetri Informasi, Keberadaan Komite Audit

b. Dependent Variable: Directionary Accrual

Sumber : Hasil Olahan Data

Pada table IV.7 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,052 < F_{tabel} sebesar 2,651 dengan nilai signifikan probabilitas sebesar 0,054 > 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak. Model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba laba secara bersama-sama.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R (koefisien determinasi) sebagai berikut pada table IV.8:

Tabel IV.8
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458 ^a	.307	.315	.30508	1.746

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit.

b. Dependent Variable: Directionary Accrual

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai R sebesar 0,458 berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan independen lemah karena R lebih kecil dari 0,5. Nilai R^2 sebesar 0,307 artinya praktek manajemen laba dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit yang tergabung dalam Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2011 sebesar 30,7 % sedangkan 69,3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan statistik t_{hitung} sebesar $1.840 < t_{tabel}$ sebesar 1.972 dan nilai probabilitas sebesar $0.59 > 0,05$ maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa

variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba secara parsial.

Dari penelitian tersebut terbukti bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek tindakan manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih cenderung untuk mengatur laba dengan tidak menarik perhatian pemerintah karena pengawasan tentang laba akan meningkatkan pemberian pajak.

2. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan statistik t_{hitung} sebesar $3,931 > t_{tabel}$ sebesar $1,972$ dan nilai probabilitas sebesar $0,015 < 0,05$ maka hipotesis komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba

Dari penelitian tersebut terbukti bahwa komposisi dewan komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan manajemen laba perusahaan. Karena jumlah dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan mampu mengawasi kinerja perusahaan dengan lebih efektif.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan statistik statistik t_{hitung} sebesar $1,784 < t_{tabel}$ sebesar $1,972$ dan nilai probabilitas sebesar $0,635 > 0,05$ maka hipotesis ukuran

dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris yang terdapat didalam sebuah perusahaan dianggap tidak begitu penting karena tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pada table IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistik $t_{hitung} 3.530 > t_{tabel}$ sebesar 1.972 dan nilai probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$ maka hipotesis komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dianggap sangat penting keberadaannya di sebuah perusahaan karena keberadaannya mampu memantau dan meningkatkan manajemen laba perusahaan.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite terhadap Manajemen Laba.

Nilai $F_{hitung} 2,052 < F_{tabel}$ sebesar 2,651 dengan nilai signifikan probabilitas sebesar $0,054 > 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak. Model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel

Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba laba secara bersama-sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terbukti adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok BEI. Maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.
2. Terbukti adanya pengaruh Komposisi dewan komisaris independen terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok BEI. Maka hipotesis komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.
3. Tidak terbukti adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok BEI. Maka hipotesis ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.
4. Terbukti adanya pengaruh komite audit terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok BEI. Maka hipotesis komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.
5. Model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variable Ukuran perusahaan, Komposisi Dewan komisaris independen,

Ukuran dewan komisaris, dan Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba secara bersama-sama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran:

1. Dari regresi secara bersama-sama yang dilakukan dalam penelitian hanya memberikan pengaruh sebesar 30,7 % variabel Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan komisaris independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Keberadaan Komite Audit yang tergabung dalam Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2011. Hal ini menunjukkan bahwa tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam skema matematik walaupun dalam relalitanya hal ini berdampak cukup besar. Untuk itu disarankan bagi peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek manajemen laba selain dari variabel yang telah diteliti dalam peneltian ini.
2. Dalam memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, metode *discretionary accrual* yang dipergunakan sebaiknya dengan perhitungan yang lain dan sampel yang dipergunakan lebih besar dari penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an(Surat Al Shaad: 26)

Al Qur'an(Surat An-Nisa: 29)

Alijoyo, Antonius, Elmar Bouma, TB M Nazmudin Sutawinangun, dan M Doddy

Kusadrianto. 2004. *Review of Corporate Governance in Asia: Corporate Governance in Indonesia*. Forum for *Corporate Governance* in Indonesia

Beasley, Mark S., 1996. *An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. The Accounting Review Volume 71, No 4, Oktober: 443-465

Beaver, H. William, and Ellen E. Engel. 1996. *Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices*. Journal of Accounting & Economics Volume 22. Agustus- Desember: 177-206

Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005

Carcello, Joseph V. Carl W. Hollingsworth, April Klein, and Terry L. Neal. 2006. *Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management*. Available on-line at www.ssrn.com

Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Available on-line at www.ssrn.com

- Darmawati, Deni. 2003. “*Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 5, No. 1, h. 47-68.
- Davidson III, Wallace N., Biao Xie, and Weihong Xu. 2004. *Market Reaction to Voluntary Announcements of Audit Committee Appointments: The Effects of Financial Expertise*. Journal of Accounting and Public Policy Volume 23 Juli-Agustus: 279-293
- Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M.T., 1998. *Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms*. Journal of Financial Economics 48, 35-54.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2003. *Indonesian Company Law*. Available on-line at www.fcgi.org.id
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics. Fourth Edition*. New York: MC. Graw-Hill Inc. Jakarta: Erlangga
- Jensen, M.C., 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems*. The Journal of Finance Vol. 48, No3, 831-880.
- Klein, April. 2002. *Audit Committee, Boards of Director Characteristics, and Earnings Management*. Journal of Accounting and Economics Volume 33 September: 375-400
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas’ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel

yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003

Nasution, Marihot. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan di Indonesia*. SNA, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007

National Committee on Corporate Governance (NCCG). 2001. *Indonesian Code for Good Corporate Governance*

Peasnell, KV., PF Pope, and S Young. 1998. *Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management*. Working Papers from Lancaster University

Rahmawati. 2006. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. Artikel yang Dipresentasikan pada Seminar Bulanan Jurusan Akuntansi FE-UNS tanggal 27 Mei 2006

Santoso, Singgih. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey

Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach. Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc

Setiawan, Wawan. 2006. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Volume 6 No.2 Agustus: 163-172

- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. *Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry*. Gadjah Mada International Journal of Business Volume 3 No 2 May: 159-176
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005
- Sugiarta, I Putu. 2004. *Earnings Management and Information Content of Audit Committee Announcement*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Utama, Sidharta, dan F. Leonardo Z. 2006. *Audit Committee Composition, Control of Majority Shareholders and Their Impact on Audit Committee Effectiveness: Indonesia Evidence*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Volume 9 No 1 Januari: 21-34
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004

- Widyaningdyah A.U. (2001). "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia". Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 3, No. 2, h. 89-101.
- Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals*. Ventura Volume 7 No. 1 April: 73-83
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*. Journal of Corporate Finance Volume 9 Juni: 295-316
- Yermack, D., 1996. *Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors*. Journal of Financial Economics 40, 185-211.
- Yu, Frank. 2006. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper
- Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. *Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks*. Working Paper